

Pemimpin yang Wirausahawan

Oleh : Jahny Sast

Membaca sekilas daftar isi buku menarik bertajuk *An Entrepreneurial Approach to Corporate Management* (1997) dan *Entrepreneurship - A Wealth-Creation and Value-Adding Process* (1995) yang ditulis oleh Raymond W.Y. Kao. Kewirausahaan adalah proses kreatif dan/atau inovatif bagi penciptaan kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Pemeran utamanya disebut wirausaha (*entrepreneur*). Mereka membangun budaya wirausaha dalam sistem bisnis yang dikembangkannya dengan mendemonstrasikan komitmen untuk terus menerus mengejar peluang dan mengembangkan potensi kewirausahaan dalam organisasinya untuk dapat memberikan kesejahteraan yang semakin baik kepada semua pihak yang terlibat dan kepada masyarakat di sekitarnya.

Budaya wirausaha dalam organisasi bisnis, pada sistem lama (struktural) maupun sistem baru (jejaring), harus dipahami secara substantif. Menurut Kao, sebuah organisasi bisnis bukan sekedar mesin uang milik *shareholders*, tetapi sebuah komunitas kaum wirausahawan yang diciptakan untuk mensejahterakan sebanyak mungkin orang, individu maupun masyarakat. Karena itu, hasil akhir dari kepemimpinan korporasi yang bercorak wirausaha tidak hanya diukur dari *return on investment (ROI)*, tetapi juga *return on labour (ROL)*, *return on resources (ROS)*, dan *return on environment (ROE)*.

Konsep yang ditawarkan oleh Professor di Nanyang Business School, Nanyang Technological University di Singapura ini berangkat dari asumsi bahwa Indonesia memerlukan lebih banyak *Entrepreneurial Leader* untuk bisa bersaing di kancah global. Sementara yang banyak kita jumpai di negeri ini adalah jenis Pemimpin Birokratik yang kurang memiliki *sense of business*, lambat mengelola peluang dan bahkan malas mengejar peluang yang muncul di pasar.

Di luar institusi bisnis, *entrepreneurial leader* juga dibutuhkan dalam konteks kepemimpinan daerah kota/kabupaten (otonomi). Kita perlu pemimpin yang memahami benar potensi daerahnya dan mampu menggerakkan konstituennya untuk mengejar peluang demi kepentingan rakyat yang dipimpinnya. Soalnya, untuk dapat mengembangkan budaya wirausaha dalam birokrasi pemerintahan diperlukan usaha yang mungkin jauh lebih sulit ketimbang tantangan yang dihadapi kaum swasta. Mudah-mudahan ada kesadaran dan tekad yang cukup kuat untuk benar-benar mewirausahakan birokrasi, sebelum negeri ini terlanjur hancur berantakan oleh polah pemimpin birokratik yang selalu sibuk berpolitik demi kepentingan kelompoknya sendiri.